



Penggunaan Jilbab: Pandangan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral di Indonesia dalam Bingkai Media

¹Salma Sahari Harahap, ²Ali Sati, ³Anas Habibi Ritonga

^{1,2,3}Syekh Ali Hasan Ahmad Addary State Islamic University, Padangsidempuan, Indonesia salmaharahap02@gmail.com

ABSTRACT

Education is one of the forums for developing the character of the nation's children, who have morals and are in line with the state's expectations. Various pioneers in the world of education have emerged along with the times, especially in attribute issues. The hijab is one of the identities and obligations that women must obey to use the hijab in the school environment. As a democratic country, the use of the hijab is considered as a right to freedom of use or not under the pretext of a democratized state. As a result, the use of the hijab in schools in Indonesia raises pros and cons. Coercion of the use of the hijab is considered intolerance and violates human rights. Viewed from an Islamic point of view, the hijab is a protector for every woman and an attribute in shaping good morals.

Keywords: Hijab, Islam, Moral Education

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu wadah pengembangan karakter anak bangsa yang berakhlak mulia dan sesuai dengan harapan negara. Berbagai pionir dalam dunia pendidikan bermunculan seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam permasalahan atribut. Jilbab merupakan salah satu identitas dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh perempuan untuk menggunakan jilbab di lingkungan sekolah. Sebagai negara demokrasi, penggunaan hijab dianggap sebagai hak atas kebebasan menggunakan atau tidak dengan dalih negara demokratis. Akibatnya,

penggunaan hijab di sekolah-sekolah di Indonesia menimbulkan pro dan kontra. Pemaksaan penggunaan hijab dianggap intoleransi dan melanggar hak asasi manusia. Dilihat dari sudut pandang Islam, hijab merupakan pelindung bagi setiap wanita dan atribut dalam membentuk akhlak yang baik.

Kata kunci:

Hijab, Islam, Pendidikan Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari masa lampau masa penjajahan Belanda. Dimana pada masa itu, pendidikan pemerintah kolonial Belanda tidak bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dari penjajahan. Sekolah hanya menjadi tempat mendidik anak pribumi tujuannya untuk menjadi pegawai Belanda karena dengan memasukkan anak pribumi menjadi pegawai-pegawai Belanda maka sistem penjajahan dapat dipertahankan sesuai dengan keinginan kekuasaan. Misi kolonial mempertahankan kekuasaan memberikan diskriminasi dan penderitaan kepada rakyat pribumi. Hanya anak-anak dari golongan priyayi atau golongan kaya yang boleh mengikuti pendidikan model Eropa dengan pengantar bahasa Belanda. Di sisi lain, rakyat jelata hanya mendapatkan pendidikan sekedarnya saja, yaitu sekedar bisa membaca, menulis, berhitung (*calistung*) dan ditambah dengan pelajaran menggambar. Seharusnya pendidikan harus dipahami sebagai hal penting bagi negara. Salah satu tujuan pembangunan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa maka di sinilah peran penting pendidikan.

Penggunaan jilbab saat ini tidak hanya oleh perempuan muslimah yang telah dewasa dan bekerja, banyaknya sekolah pesantren dan sekolah

yang berbasis Islam terpadu akhirnya menjadikan anak-anak dari usia dini hingga anak-anak remaja mengikuti aturan untuk memakai jilbab. Namun, beberapa persoalan jilbab di negeri yang beragam agama dan budaya tidak selamanya mulus. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama menjadikan beberapa kalangan menolak penggunaan jilbab bagi kaum muslimah dan penentangan di dunia pendidikan khususnya pendidikan negeri.

Di tahun 2021, dunia pendidikan Indonesia kembali dihebohkan dengan munculnya polemik penggunaan atribut sekolah di negeri ini yaitu salah satu lembaga pendidikan di Kota Padang, Sumatera Barat mewajibkan siswanya yang nonmuslim untuk mengenakan jilbab. Hal tersebut dilakukan Kepala Sekolah sebagai bentuk menjalankan aturan penggunaan jilbab untuk siswi di sekolah di Sumatera Barat. Berita anak non Islam yang dipaksa menggunakan jilbab menjadi populer di media Indonesia dan dianggap sebagai pemaksaan terhadap atribut keagamaan tertentu. Hal ini juga yang mendasari terbitnya SKB Tiga Menteri tentang seragam sekolah dikeluarkan sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menguatkan toleransi beragama di lembaga pendidikan. Padahal jika ditelaah aturan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah sebagai bentuk menjalankan aturan penggunaan wajib jilbab untuk siswi merujuk pada instruksi Wali Kota Padang Nomor 451.442/BINSOS-iii/2005 tentang Aturan Penggunaan Jilbab (Nurita, 2021). Ujung dari viralnya kasus ini bahwa pemaksaan jilbab dianggap sebagai tindakan intoleran dan pelanggaran HAM (CNN Indonesia, 2021). Peran media begitu besar dalam menyampaikan isu terkait penggunaan jilbab di sekolah-sekolah.

Banyak yang mengagap persoalan ini seharusnya tidak perlu meluas namun sebagian lagi menganggap ini adalah persoalan yang melanggar hak dan kewajiban warga negara.

Peraturan ini menjadi polemik, pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat. Berbagai argumen yang menyampaikan bahwa ini adalah pelanggaran hak asasi manusia sebagian lagi menganggap ini adalah bentuk kelemahan pemerintah dalam menghadapi persoalan ini. Persoalan ini yang memunculkan keinginan peneliti untuk menyampaikan dimana seharusnya penggunaan atribut yang diajarkan oleh konsep Islam adalah gerakan yang akan mendukung pendidikan moral yang mempraktikkan akhlak di negara ini. Palsanya jika ditinjau kembali banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak-anak sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi banyak dialami oleh mereka yang tidak menutup auratnya di sekolah. Dapat dipastikan bahwa, “jika pendidikan berusaha meningkatkan religiusitas ataupun berusaha untuk menciptakan ciri khas sekolah tersebut melalui penggunaan jilbab dengan demikian bentuk solusi untuk mencapai tujuan tersebut yaitu atribut yang digunakan harus berdasarkan agamanya sebagai cerminan diri peserta didik dan memunculkan kebanggaan di dalam dirinya sebagai umat beragama. Dengan kata lain tidak memaksakan seragam sekolah dengan kekhasan agama.

Jika merujuk perjuangan seorang muslimah untuk mempertahankan jilbabnya di luar negeri, seharusnya menjadi ukuran bentuk syukur bagi yang mayoritas Islam. Beberapa negara di Eropa antara tahun 2003 dan 2005, menetapkan beberapa bentuk pembatasan

pakaian keagamaan yang terjadi di Jerman, Prancis, Denmark, dan Inggris. Hingga pada bulan Juni 2020, Mahkamah Konstitusi Belgia memutuskan bahwa larangan atas simbol-simbol keagamaan, termasuk hijab Muslimah, di perguruan tinggi tidak melanggar kebebasan beragama serta hak untuk mendapatkan pendidikan yang ada di negeri itu. Jika merujuk pada kurun waktu ini adalah waktu yang cukup lama untuk mendapatkan kebebasan menggunakan identitas seorang muslimah.

Islam dan pendidikan adalah elemen yang sangat erat kaitannya, dimana di dalam Islam semua hal yang berkaitan telah diajarkan secara sempurna dalam Al-Qur'an dan hadis. Setiap kegiatan manusia dari tidur hingga bangun tidur telah diatur sedemikian rupa juga penerapan moral atau akhlak. Lantas bagaimana jika pada saat ini munculnya berbagai kebebasan aturan yang dibuat oleh manusia akan menyeret manusia itu sendiri kepada kekacauan khususnya di dunia pendidikan. Termasuk penggunaan atribut sekolah yang diperbolehkan menggunakan pakaian yang dapat dikatakan senonoh dan bagaimana jadinya apabila nilai moral dikuasai dan disetir oleh segelintir orang menyatakan itu adalah suatu kebebasan dan toleransi. Aturan dalam pendidikan seharusnya menekankan pada contoh teladan yang baik. Dengan adanya teladan yang baik seorang anak akan menekuni setiap pembelajaran yang diberikan. Dengan adanya panutan seorang anak akan tumbuh dengan menanamkan pada dirinya sifat-sifat terpuji.

Apa jadinya jika toleransi itu kebablasan menimbulkan efek yang berpengaruh besar terhadap karakter dan moral yang melenceng dari dasar negara yaitu Pancasila. Terlebih apabila kebebasan itu sudah sampai

pada kebebasan individu, sehingga antar individu akan saling acuh tak acuh. Kebebasan seperti ini bisa jadi akan menjadikan individu yang tidak mau diatur oleh tatanan nilai kemanusiaan akibatnya nilai-nilai moral seringkali diabaikan dalam pandangan hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan moral dan tingkah laku masyarakat dewasa ini terutama di dunia pendidikan. Peran media sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pribadi masyarakat Indonesia umumnya kaum perempuan. Media online merupakan salah satu produk jurnalistik yang dimaknai sebagai pelaporan peristiwa atau fakta dibuat dan disebarakan melalui web. Jika media lebih banyak memprovokasikan sisi negatif dari jilbab itu sendiri maka dapat dipastikan akan banyak oknum yang memanfaatkan kesempatan itu untuk menyampaikan bahwa jilbab adalah pelanggaran kebebasan.

Berdasarkan latar belakang itulah peneliti mengangkat judul, “Penggunaan Jilbab: antara Toleransi dan Pendidikan Moral di Indonesia Dalam Bingkai Media.” Rumusan masalahnya antara lain: Bagaimana peran jilbab dalam membentuk karakter moral anak bangsa? Bagaimana kebijakan pemerintah dalam penggunaan jilbab? Bagaimana media menyampaikan isu-isu jilbab dalam dunia Pendidikan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam adalah agama yang ajarannya universal maksudnya sesuai dan dibutuhkan untuk seluruh umat manusia. Tidak hanya mengajarkan hubungan dengan Tuhannya dalam Islam juga diajarkan bagaimana

hubungan dengan manusia dan ini tidak hanya hubungan dengan sesama Islam akan tetapi hubungan dengan di luar umat Islam.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya umat Islam, sudah seharusnya kebijakan yang dilakukan juga sesuai dengan ajaran Islam. Jika dilihat dari sejarah dasar negara Indonesia yang pertama adalah: “menjalankan syariat agama Islam bagi pemeluknya,” namun adanya protes dari kalangan timur yang mengatakan kemerdekaan Indonesia bukanlah milik umat Islam saja tetapi adalah semua milik seluruh warga negara Indonesia, sehingga diganti bunyi sila pertama Pancasila menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, jika ditelaah kembali sila pertama adalah sila yang mengajarkan untuk patuh dan taat akan aturan Tuhan.

Salah satu aturan Islam adalah penggunaan jilbab untuk menutup aurat, dan ini adalah perintah untuk kebaikan dan mengandung kemaslahatan untuk umat manusia. Allah berfirman dalam Qur'an surat al-Ahzab: 59: *“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Mengenai jilbab ini ada beberapa syarat yang mana tanpanya jilbab itu tidaklah sah apabila yaitu: pertama, hijab itu harus menutupi seluruh badan kecuali wajah dan dua telapak tangan, yang dikenakan ketika memberikan kesaksian maupun kondisi ketika shalat. Kedua, jilbab itu

bukanlah dimaksudkan untuk hiasan bagi kaum muslimah sehingga dalam hal ini tidak diperbolehkan memakai kain yang berwarna mencolok dan berlebihan. Ketiga, jilbab itu harus dan tidak sempit sehingga tidak menggambarkan bentuk tubuhnya. Keempat, jilbab itu tidak memperlihatkan sedikitpun pada bagian kaki. Terakhir, jilbab yang dikenakan itu tidak sobek sehingga menutup sempurna dan juga hijab wanita tidaklah boleh menyerupai pakaian laki-laki.

Namun, situasinya saat ini dalam masyarakat dengan mayoritas Muslim sangat meresahkan. Di mana ada yang sangat tidak setuju dengan persyaratan bahwa semua wanita Muslim harus mengenakan jilbab. Pertanyaannya adalah mengapa negara dengan mayoritas Muslim tidak bangga menggunakan karakteristik Muslim. Mengapa pendidikan dan kurikulum Islam tidak dimasukkan ke dalam kurikulum yang diadopsi? Apakah ini sesuai dengan konteks toleransi sehingga mengabaikan pedoman yang diterapkan ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Sejalan dengan itu, jilbab adalah jenis kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengenakan jilbab adalah Iffah (berhenti dari maksiat).

Pada firman Allah "*karena itu mereka tidak diganggu*" sebagai isyarat bahwa mengetahui keindahan tubuh wanita adalah suatu bentuk faktor yang akan mengundang gangguan berupa fitnah dan kejahatan bagi mereka. Di samping itu, hijab itu adalah kesucian, dimana Allah menyifati jilbab itu sebagai kesucian bagi hati orang-orang mukmin, baik laki-laki ataupun perempuan. Mata bila tidak melihat maka hatipun tidak berhasrat. Pada saat seperti ini, maka hati yang tidak melihat akan lebih

'suci. Ketiadaan fitnah pada saat itu lebih nampak, karena hijab itu menghancurkan keinginan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya.

Sebagaimana perintah Allah: Q.S. Al-Ahzab menyatakan: "*maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit hati dalamnya.*" Selanjutnya, hijab itu adalah pelindung sebagaimana sabda Rasulullah: "*Sesungguhnya Allah itu malu dan melindungi serta menyukai rasa malu dan perlindungan.*"

Adapun sabda beliau yang lain: "*Siapa saja di antara wanita yang melepaskan pakaiannya di selain rumahnya maka Allah Azza wa Jalla telah menyoyak perlindungan rumah itu dari padanya.*" Sabda Rasulullah ini jelas mengatakan jilbab itu sebagai pelindung wanita muslimah di semua kondisi dan situasi baik di dunia pekerjaan bahkan di dunia pendidikan. Lebih diperjelas oleh Syaikh Ibnu Taimiyah bahwa jilbab adalah pelindung dan mencegah kerusakan, sebab mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan, dan jilbab adalah penjagaan mata.

Dalam ayat yang lain juga yang menjelaskan bahwa berhijab adalah *Iffah* dari menampakkan perhiasan itu adalah lebih baik dan lebih patut untuk setiap perempuan yang masih mudah dan akan menjadi sebab agar merka lebih jauh dari fitnah Allah berfirman dalam (Q.S. An-Nur:30-31):

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah

mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam ayat ini Allah memberikan perintah kepada kaum mukminin dan mukminat untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Hal ini tidak lain karena besarnya kerusakan perbuatan zina dan kejinya dengan segala kerusakan besar yang ditimbulkannya di antara kaum muslim juga bahwa mengumbar pandangan adalah termasuk antara sarana munculnya penyakit hati dan sarana munculnya perbuatan keji. Pendek kata, menundukkan pandangan adalah sebab keselamatan dari hal itu.

Berdasarkan pemaparan di atas sebenarnya jelas bahwa hijab adalah kemaslahatan untuk semua pihak baik laki-laki ataupun perempuan lantas bagaimana peran pemerintah dan kebijakan pemerintah untuk

menciptakan pendidikan yang bermoral dan sesuai dengan pengamalan Pancasila? Apakah pemerintah mengeluarkan kebijakan kepada masyarakat seutuhnya sesuai dengan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia atau mendiskriminasi sebagian atau kaum minoritas?

Pada dasarnya di antara kerusakan paling besar yang terjadi pada saat ini adalah banyaknya kaum muslimah yang lebih bangga menggunakan dan meniru perempuan-perempuan kafir dari kalangan Nasrani dan orang-orang yang semacam mereka menggunakan pakaian muslimah lebih banyak dipakai untuk sebagai trend bukan pada fungsi utamanya yakni pakaian untuk penjagaan.

Dalam hal mengenakan pakaian pendek, menampakkan rambut seperti cara berpakaian orang kafir dan orang fasik, menyambung rambut, dan menggunakan topi di kepala ala-ala artis. Padahal telah jelas sabda Rasulullah “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka. Padahal pengaruh buruk yang diakibatkan sikap tasyabbuh (menyerupakan diri) seperti ini adalah suatu yang diketahui semua orang. Begitu juga akibat dari penggunaan pakaian-pakaian pendek yang menyebabkan kaum perempuan menyerupai orang telanjang, berupa kerusakan, fitnah serta tipisnya agama dan minimnya rasa malu. Maka dari itu, wajib terhadap semua itu adalah waspada dan berhati-hari, juga melarang kaum perempuan melakukan hal itu dan bersikap tegas terkait dengannya, karena akibatnya sangat besar bahkan tidak boleh bersikap lalai akan hal itu bahkan terhadap anak-anak yang masih kecil sekalipun.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Muslim dan Pengguna Hijab

Tahun	Penggunaan Hijab	Jumlah Penduduk Muslim
2022	20 Juta	237,56 Juta

Pendidikan Berkarakter Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Pendidikan, pengetahuan, perasaan (kognitif), dan tindakan adalah bagian dari pengembangan karakter melalui pendidikan. Ketiga aspek tersebut bekerja sama secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya ada satu. Adapun tujuan pendidikan berkarakter adalah di antaranya: Aspek mengetahui (knowing), caring (peduli), respect (menghormati), responsibility (tanggung jawab), kejujuran (honesty), Justice (keadilan), dan Case of Affection (compasion) berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik dan keterampilan sosial akademik. Di Indonesia dalam menghadapi zaman ini pendidikan telah mengalami krisis karakter, dan krisis karakter ini terjadi karena adanya upaya internalisasi karakter dalam pembelajaran hanya sebatas wacana belum menyentuh realitas sesungguhnya dari potensi kebinekaan Indonesia.

Adapun upaya dalam membenuk generasi yang berkarakter dapat dibangun secara utuh dan orisinil yakni dengan sinergi IESQ yaitu: kecerdasan intelektual-IQ, kecerdasan emosional-EQ, dan kecerdasan spritual SQ. Pembangunan IESQ secara komprehensif merupakan prasyarat untuk membangun sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas. Pendidikan berbasis ISEQ bertujuan

untuk menanamkan sikap positif terhadap nilai Pancasila, mengubah nilai-nilai kemanusiaan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dan pola pikir penting yang menggunakan pendekatan penting untuk pemecahan masalah dan tugas sehari-hari.

Islam adalah agama yang mengedepankan persyaratan sosial, ekonomi, politik, bahkan pendidikan penganutnya. Dalam hal ini, perhatian Islam terhadap pendidikan akan berpengaruh positif terhadap perilaku dan perasaan batin anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada agama, moral, kebiasaan, dan perasaan anak. Di dalam Islam sendiri juga menganjurkan kepada setiap anak dan orang tua yang ingin mendapatkan kesuksesan dalam mendidik anak untuk benar-benar mendidik mereka dengan baik sehingga mereka diharapkan untuk menjalani kehidupan yang wajar, tenang, dan bertanggung jawab secara sosial. Kesejahteraan setiap individu sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Pendidikan sosial pada anak tercipta setelah orang tua membiasakan tingkah laku dan kebiasaan baik pada anak, yang bersumber pada akidah Islamiyah, yang berdiri atas prinsip interaksi yang baik, etika yang mulia dan keseimbangan pribadi.

Islam sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan berkarakter. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas akan terwujud individu-individu yang beradab yang pada akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral dan berkualitas. Sayangnya di Indonesia sekalipun institusi pendidikan saat ini belum optimal dalam memproduksi individu-individu yang beradab dan sadar akan nilai oralitas.

Ibnu Qayyim berkata: “Barang siapa tidak mendidik anaknya tentang perkara yang bermanfaat dan menelantarkan pendidikan mereka, maka dia telah melakukan kesalahan yang fatal. Sebab kebanyakan anak itu rusak akibat keteledoran dan kesalahan orang tua yang tidak mau mengajarkan kepada mereka tentang pokok-pokok ajaran Islam, sehingga mereka hidup dengan penyesalan dan sia-sia, mereka tidak menjadi orang yang bermanfaat dan orang tua mereka tidak mengambil manfaat dari mereka.”

Secara alami, sekolah akan mengajarkan dan bahkan mewajibkan setiap siswa untuk menggunakan atribut sesuai dengan norma-norma agama jika pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Namun, jelas bahwa siswa Islam di sekolah umum akan lebih diuntungkan dari berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan oleh Manajemen Kerohanian Islam (Rohis), yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Toleransi

Istilah toleransi sendiri diambil dari bahasa Latin yaitu *Tolerance*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang berarti bermurah hati, atau *tasahul* yang berarti mempermudah. Toleransi secara etimologis adalah liberalitas terhadap pertentangan kesabaran orang lain dengan orang lain, yang berarti memberikan kebebasan (mengizinkan) pendapat orang lain, dan bersabar dalam berurusan dengan orang lain.

Toleransi adalah sikap membiarkan orang lain percaya, mengekspresikan keyakinan mereka, dan menyuarakan pendapat mereka,

terlepas dari apakah keyakinan itu sejalan dengan keyakinan agama. Akibatnya, toleransi ditandai dengan sikap terbuka, lapang, suka rela, dan lembut terhadap keragaman. Menghormati, menganggap orang lain sebagai bagian dari keluarga, dan pandangan positif selalu merupakan tanda-tanda toleransi.

Sifat atau sikap toleransi adalah toleransi. Sebaliknya, bersikap toleran berarti mengizinkan pengembangan sudut pandang, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku lain yang bertentangan dengan posisi sendiri. Ada beberapa aspek yang harus diingat untuk menentukan apakah ada suasana toleransi di antara sesama manusia dan pemeluk agama, antara lain: menghormati keyakinan dan hak orang lain, kesadaran, dan kejujuran adalah jantung dan falsafah Pancasila.

Islam sendiri pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam dalam sebuah hadist disebutkan: *“Sesungguhnya ada jenazah yang levat di hadapan Rasulullah, kemudian Dia berdiri menghormatinya, kemudian dikatakan kepadanya; sesungguhnya jenazah itu adalah orang Yahudi, Rasul menjawab: bukankah dia juga manusia? (HR. Muslim.)*

Jilbab dalam Bingkai Media

Dalam konteks teknologi informasi media telah melahirkan berbagai kecenderungan-kecenderungan di antaranya:

1. Tingkat kompleksitas masyarakat yang semakin tinggi

2. Restrukturisasi di berbagai bidang kehidupan yang berlangsung lebih cepat
3. Pola komunikasi dan interaksi semakin berubah dan nilai-nilai profesionalisme semakin bergeser
4. Ketergantungan dalam memengaruhi pada berbagai lapisan masyarakat.

Pemberitaan media dari berbagai sumber perlu dipertanyakan apabila isu yang berkaitan dengan penolakan jilbab begitu antusias namun tidak jika sebaliknya. Seperti kasus ASN di Aceh yang diwajibkan menggunakan jilbab di sekolah tidak merasa keberatan bahkan menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya.

Tabel 2 Isu Pemberitaan Media

No	Media	Isu pemberitaan media
1.	Cnn Indonesia	Kronologi dugaan pemaksaan jilbab di Bantul
2.	Detik.Com	Pemaksaan Hijab, Sultan Minta Tafsirkan Pakai Kepentingan Sendiri
3.	Tempo.Com	Kasus Pemaksaan Jilbab, Disdikpora SMAN 1 Banguntapan Langgar Aturan.

4. Liputan6.Com	Disdik DKI Jakarta Tegaskan Pemaksaan Siswi Pakai Jilbab di Sekolah
5. Tribunnews.	Dugaan Pemaksaan Penggunaan Jilbab di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul, Kepala Sekola Itu Tutorial.

Berdasarkan analisis peneliti, berbagai media yang menyampaikan kasus pemaksaan jilbab di sekolah adalah penyampaian bahwa jilbab itu adalah suatu pelanggaran hak asasi manusia. Peneliti tidak menemukan adanya pemberitaan media yang mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian yang dapat menjaga kehormatan siswi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Tabel 3 Isi Berita Pelecehan Anak

1. Merdeka.Com	Korban Pelecehan Seksual Guru di Batang Mencapai 35 Murid, 10 Diduga Diperkosa
2. Detiknews.Com	Tiga Pelcehan Seksual Yang Terjadi di

Lingkungan Sekolah

- | | | |
|----|---------------|---|
| 3. | Kompas.Com | Kekerasan Terhadap Anak Capai 11.952 Kasus, Mayoritas

Kekerasan Seksual |
| 4. | Cnn Indoensia | 14.517 Kasus Kekerasan Anak Terjadi Sepanjang 2021. |
| 5. | Liputan6.Com | Polisi Selidiki Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Sejumlah

Siswi Di SMPN 6 Bekasi oleh Staf Sekolah |
-

Dari beberapa informasi di berbagai media tentang kekerasan dan pelecehan terhadap anak dari usia anak-anak sekolah dasar hingga di perguruan tinggi tidak ada media yang memberitakan bahwa pelecehan itu terjadi akibat penggunaan pakaian yang senonoh padahal banyak kaum pria yang melakukan hal demikian salah satunya dikarenakan hal tersebut.

PENUTUP

Agama Islam secara jelas sudah mengatur bagaimana kehidupan pemeluknya, penggunaan jilbab salah satunya. Jilbab sebagai tanda atau identitas muslimah sekaligus jilbab menjadi atribut pelindung dan membentuk karakter yang bermoral. Sebagai negara penduduk mayoritas

Islam seharusnya pemerintah mendukung penggunaan atribut ini terutama di lingkungan sekolah tetapi bertolak belakang, pemerintah lebih menekankan kebebasan penggunaan jilbab di sekolah-sekolah terutama sekolah negeri. Pemaksaan jilbab dianggap melanggar hak asasi manusia. Meskipun dalam Islam diajarkan tidak ada paksaan dalam agama Islam namun peneliti menyatakan bahwa penggunaan jilbab di sekolah adalah cara untuk membentuk pribadi peserta didik dan menjadi pelindung bagi mereka dari kejahatan seperti pelecehan. Hal ini perlu didukung oleh media-media di Indonesia, diharapkan media tidak hanya menyorot dan mempublikasikan sisi negatif penggunaan jilbab tetapi menyampaikan sisi positif bagaimana perempuan berjilbab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sunarto, *Hadist Shahih Bukhari*, Jakarta : Annur Press, 2012
- Aisyah Fadhilah, “Pembingkai Berita Skb 3 Menteri Tentang Atribut Sekolah Pada Media Online Republika.co.id dan Kompas.com Periode Februari 2022,” N.D.
- Al- Maghribi Bin As-Saad, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Darul Haq : Jakarta 2020

Ansor, "Jilbab Dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang
Publik Sekolah Aceh."

Bunga Rampai Pendidikan Indonesia, Prof. Dr.H.A.R Tilaar, UNJ Press,
Jakarta: 2020

Fadhil Ar, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004).

Fahmi Irhamsyah, *18 Karakter Bangsa, Religius Dan Toleransi*, Jakarta: Mustika
Pustaka Negeri, 2016.

Hidayatullah, *Perjuangan Jilbab Di Sekolah-Sekolah Negeri Di Indonesia
Pada Tahun 1980*.

Hijab Dan Pakaian Wanita Dalam Shalat, Syaikh Ibnu Taimiyah,
Attibiyah Solo, 2000

Hijab, Darul Qasim, Terjemahan Saudi Arabiah H. Sholahuddin Abdul
Rahman, Lc

[https://M.Liputan6.Com/News/Read/5031064/Polisi-Selidiki-Kasus-
Dugaan-Pelecehan-Seksual-Sejumlah-Siswi-Di-Smpn-6-Bekasi-
Oleh-Staf-Sekolah](https://M.Liputan6.Com/News/Read/5031064/Polisi-Selidiki-Kasus-Dugaan-Pelecehan-Seksual-Sejumlah-Siswi-Di-Smpn-6-Bekasi-Oleh-Staf-Sekolah)

[https://M.Liputan6.Com/News/Read/5031064/Polisi-Selidiki-Kasus-
Dugaan-Pelecehan-Seksual-Sejumlah-Siswi-Di-Smpn-6-Bekasi-
Oleh-Staf-Sekolah](https://M.Liputan6.Com/News/Read/5031064/Polisi-Selidiki-Kasus-Dugaan-Pelecehan-Seksual-Sejumlah-Siswi-Di-Smpn-6-Bekasi-Oleh-Staf-Sekolah)

[https://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Korban-Pelecehan-Seksual-Guru-
Di-Batang-Mencapai-35-Murid-10-Diduga-Diperkosa.Html](https://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Korban-Pelecehan-Seksual-Guru-Di-Batang-Mencapai-35-Murid-10-Diduga-Diperkosa.Html)

<https://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Korban-Pelecehan-Seksual-Guru-Di-Batang-Mencapai-35-Murid-10-Diduga-Diperkosa.Html>

<https://M.Tribunnews.Com/Amp/Regional/2022/08/01/Dugaan-Pemaksaan-PenggunaanJilbab-Di-Sma-Negeri-1-Banguntapan-Bantul-Kepala-Sekolah-Itu-Tutorial>

<https://Nasional.Tempo.Co/Read/1618027/Dugaan-Pemaksaan-Pemakaian-Jilbab-Di-Sma-Bantul-Dikpora-Kami-Klarifikasi>

<https://Nasional.Tempo.Co/Read/1618027/Dugaan-Pemaksaan-Pemakaian-Jilbab-Di-Sma-Bantul-Dikpora-Kami-Klarifikasi>

<https://News.Detik.Com/Berita/D-2441059/3-Pelecehan-Seksual-Yang-Terjadi-Di-Lingkungan-Sekolah>

<https://Www.Cnnindonesia.Com/Nasional/20220120030219-20-748827/14517-Kasus-Kekerasan-Anak-Terjadi-Sepanjang-2021>

<https://Www.Cnnindonesia.Com/Nasional/20220120030219-20-748827/14517-Kasus-Kekerasan-Anak-Terjadi-Sepanjang-2021>

Keaton, T.D. 2006. *Muslim Girls And The Othe France: Race, Identity Politics And Social Exclusion*. Bloomington And Indianapolis: India University Press.

Mhd Abror, *Moderasi Beragama: Kajian Islam Dan Keberagaman*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2020.

Milallos, M.T.R. 2007. Muslim Veil As Politics: Political Autonomy, Women And *Shari'a* Islam In Aceh. *Contemporary Islam* 1(3)

Muh. Iqbal, “Wajah Baru Pendidikan Islam Indonesia: Jilbab, Toleransi, Dan Skb 3 Menteri,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, No. 2 (July 7, 2021): 201–18, <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V13i2.864>.

Muhammad Anzor, “Jilbab Dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh” 7, No. 2 (N.D.).

Muhammad Basyrul Muvid, *Dkk Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*, Goressan Pena : Surabaya 2020

Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Pt. Remaja Rosdakarya : Bandung 2010

Purba, Sukarman, Dkk. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis

Sain Hanafy, “Jilbab Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” N.D.,

Salsabila Ramadhani, “Kebijakan Jilbab Di Sma Pada Masa Daed Joesoef (Penerapan Di Surabaya Tahun 1982-1991)” 6, No. 2 (2018).

Syaikh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Tabarruj Untuk Siapa Engkau Berhias*, Pustaka Susan Wonogiiri 2020

Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqih Wanita* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019

Penggunaan Jilbab: Pandangan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral
di Indonesia dalam Bingkai Media